

PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Akramun Nisa Harisah

Dosen UIN Alauddin Makassar Dpk. Universitas Islam Makassar.

Email: andnisharisah@gmail.com

Abstrak:

As educational and propaganda agencies, Islamic Boarding Schools have played an important social role, which acts as a social change and culture change. Islamic Boarding schools are institutions that can change the structures of ideas and thoughts in society and also change the various cultures that exist in the community. The main topic of this research is the existence of Islamic boarding school as propaganda agencies conduct socio-cultural changes in society. Descriptive approach is used to describe the characteristics of the boarding school, the purpose and function as institutions of education and propaganda to tafaqquh fi al-din through the study of classical science, kitab kuning. The findings of this study, that as agents of social and cultural change, schools play a role in three lines, namely: (1) tafaqquh fi al-din through educational institutions and propaganda; (2) Teaching Kitab Kuning through a dialogical approach, critical, 3) Investment of morals al-karimah in boarding schools and surrounding communities.

Key Words: Islamic boarding school, propaganda, change, sociocultural

Abstrak:

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, pesantren telah memainkan peran sosial yang penting, yakni berperan sebagai *social change* dan *culture change*. Pesantren adalah lembaga yang dapat mengubah struktur-struktur ide dan pemikiran dalam masyarakat serta mengubah berbagai budaya yang ada dalam masyarakat. Topik utama dalam penelitian ini adalah eksistensi pesantren sebagai lembaga dakwah melakukan perubahan sosial budaya di tengah masyarakat. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik pesantren, tujuan dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah untuk *tafaqquh fi al-din* melalui kajian ilmu klasik, yakni kitab kuning. Temuan dari hasil penelitian ini, bahwa sebagai agen perubahan sosial dan budaya, pesantren memainkan peran dalam tiga jalur, yaitu: (1) *Tafaqquh fi al-din* melalui lembaga pendidikan dan dakwah; (2) Pengajaran kitab kuning melalui pendekatan dialogis, kritis dan terbuka; (3) Penanaman *akhlak al-karimah* dalam lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kata Kunci: Pesantren, dakwah, perubahan, sosial budaya

I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan bagian integral dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹ Pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan (*tarbawiyah*), tetapi berfungsi

pula sebagai lembaga sosial (*ijtimā'iyah*), dan penyiaran agama (*dakwah* untuk *tafaqquh fi al-din*², telah memainkan peran penting dalam proses perubahan sosial seiring dengan dinamika masyarakat. Perubahan ini memang menjadi suatu keniscayaan dimana kompleksitas kebutuhan manusia modern seperti menjadi pendorong kemunculan beragam orientasi dan kebutuhan jenis pendidikan dan

¹ Lihat Amin Haedari dan Abdullah Hanif (ed), *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet. I; Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 14.

²*Tafaqquh fi al-din* yang dimaksud adalah memahami dan mendalami ilmu-ilmu agama.

dakwah, yang berimplikasi pada lahirnya beragam tingkat dan model dakwah di tengah masyarakat. Ciri perubahan pesantren dan hubungan timbal balik dengan sistem di luarnya terjadi melalui proses adaptasi, inovasi, bahkan adopsi sistem pendidikan yang berasal dari luar pesantren.³

Kaitannya dengan fungsi pesantren sebagai pendidikan sekaligus sebagai lembaga dakwah *tafaqquh fi al-din*, maka diharapkan dari pesantren memunculkan ulama-ulama kelas yang berkomitmen dengan keilmuan dan keislaman serta dewasa secara spiritual dan intelektual. Dasar keilmuan pesantren yang berdasarakan al-Qur'an dan hadis sebagai pendorong bagi bangkitnya ilmu pengetahuan dan peradaban Islam masa depan. Olehnya itu, perlu adanya sebuah terobosan yang sistematis sebagai sebuah solusi baru untuk menghasilkan konsep yang mengakar pada basis epistemologi yang kuat untuk pesantren dan lulusannya benar-benar mampu menjawab tantangan zaman dan mampu memenuhi kebutuhan umat dalam berdakwah.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi pesantren sebagai lembaga dakwah melakukan perubahan sosial budaya di tengah masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴ Sebuah lembaga disebut pesantren, jika memiliki elemen-elemen kepesantrenan, yaitu: (1) Pondok, yang berbentuk asrama (*full residential Islamic boarding school*); (2) Masjid, sebagai pusat kegiatan; (3) Kitab kuning, adalah materi yang diajarkan; (4) Kiai, sebagai *central figure/uswah hasanah* yang berperan sebagai guru (*mu'allim*),

pendidik (*murabbi*), dan pembimbing (*mur-syid*); (5) Santri, sebagai peserta didik yang diajar oleh kiai.⁵

Perubahan sosial budaya yang dimaksudkan adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial budayanya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, serta mengubah berbagai budaya yang ada dalam masyarakat. Pada pembahasannya, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik pesantren, sistem pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama serta peran dan fungsinya sebagai lembaga *tarbiyyah*, sekaligus sebagai lembaga dakwah untuk *tafaqquh fi al-din* melalui kajian ilmu klasik, yakni kitab kuning.

II. PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pesantren

Pesantren dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif). Bahkan Ulil Abshar Abdalla, menyatakan bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam di Indonesia.⁶ Usaha untuk mengidentifikasi pesantren pernah dilakukan oleh Kafrawi, yang mencoba membagi pola pesantren menjadi lima pola, yaitu; *pola I*, ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa mesjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana, kiai mempergunakan mesjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Pola ini belum dianggap memiliki elemen pondok bila diukur dengan teori

³ Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Keagamaan, *Khazanah Intelektual Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2009), h. 1

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaruan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4

⁶Lihat Ulil Abshar Abdallah, "Humanisasi Kitab Kuning; Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren", dalam Marzuki Wahid dkk (ed), *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 28.

Zamakhsyari. *Pola II*, sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Ini sama dengan syarat Zamakhsyari. *Pola III*, sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah. Pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal. Pesantren *Pola IV*, adalah pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan⁷ seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain. Adapun *Pola V*, adalah Pesantren pola IV ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum.⁸

Berdasarkan jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, Pesantren *Salaf*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pengetahuan umum. *Kedua*, Pesantren *Khalaf*, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, juga memberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.⁹ Demikian pula yang dikemukakan oleh Bahaking Rama, bahwa dari segi aktivitas pendidikan yang dikembangkan, pesantren dapat diklasifikasi dalam beberapa tipe, yaitu; (1) Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan, (2) Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah. (3) Pesantren modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal.¹⁰

Berdasarkan defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kiai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

Perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang termasuk dalam unsur penting pesantren pun menjadi beragam. M. Arifin, misalnya, menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak (*soft-ware*); seperti kurikulum, metode pembelajaran dan perangkat keras (*hard-ware*); seperti bangunan pondok, mesjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan, dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi; yayasan, kiai, santri, ustazd, pengasuh, dan para pembantu kiai atau ustazd.¹¹ Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda diantara pesantren yang satu dan pesantren yang lain. Ada pesantren yang secara lengkap dan jumlah besar memiliki unsur-unsur tersebut, dan ada pesantren yang hanya memiliki unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap. Adapun menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren itu terdiri dari lima unsur pokok, yaitu; kiai, santri, mesjid,

⁷ Unit keterampilan yang ditambahkan oleh Kafrawi tersebut sebetulnya telah disyaratkan juga oleh Al-Zarnuji yang menemukan ukuran belajar dan tata tertib pesantren antara lain adalah pelaksanaan pelajaran keterampilan. Lihat Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Semarang: Toha Putra, t. th), h. 20.

⁸ Akramun Nisa Harisah. *Tradisi Kitab Kuning; Upaya Peningkatan Intelektualitas dan Moralitas Santri (Kajian Pondok Pesantren An*

Nahdlah Makassar) (Makassar: Pustaka An Nahdlah, 2011), h. 55

⁹ *Ibid.*, h. 56

¹⁰ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 45.

¹¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 257.

pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning.¹²

Adapun kelima unsur tersebut, akan diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Kiai. Kiai merupakan unsur pertama dan utama dalam pesantren, berdirinya sebuah pesantren berawal dari kehadiran seorang tokoh agama (kiai). Predikat atau panggilan “Kiai” diberikan oleh masyarakat sebagai wujud pengakuan terhadap kedalaman pengetahuan dan penguasaannya dalam ilmu-ilmu agama.¹³ Sentralisasi peran kiai dalam kehidupan pesantren, terutama disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) Keunggulan ilmu dan integritas kepribadian yang kemudian melahirkan pengakuan dan kepercayaan masyarakat. (2) Keberadaan kiai sebagai pendiri, pemilik, dan perawat pesantren itu sendiri. (3) Kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang bersifat atasan-bawahan, dengan model komunikasi cenderung satu arah.¹⁴ Inilah yang menjadi faktor penting sentralitas peran kiai di pesantren dan masyarakat pada umumnya, sehingga mereka pun menjadikan para kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup.

Kedua, Santri. Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kiai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori: (1) Santri mukim, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh yang tidak memungkinkan pulang ke rumahnya setiap hari, mereka tinggal di pondok yang disediakan pesantren atau di rumah penduduk sekitarnya dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya; (2)

Santri kalong,¹⁵ yaitu para santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan mereka tidak tinggal dalam pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.¹⁶ Selain dua istilah santri diatas ada juga istilah “santri kelana” yakni santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya. Namun setelah pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern, seperti; sekolah atau madrasah, tradisi kelana ini mulai ditinggalkan.¹⁷

Ketiga, Kitab Kuning. Di pesantren, terutama pesantren-pesantren tradisional, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan dan pengajaran pesantren. Malah seperti yang disebutkan Martin van Bruinessen, alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.¹⁸

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok; *Nahwu* (syntax) dan *sharaf* (morfologi), *fiqh*, *ushul fiqh*, *hadīs*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf* dan *etika*, serta cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balagh*. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu; kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar.¹⁹

Keempat, Mesjid. Mesjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Mesjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Cet. III; Jakarta: LP3ES, 1984), h. 47.

¹³ Lihat Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 49

¹⁴ Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h. 55.

¹⁵ Kalong menurut bahasa adalah kelelawar besar yang makan buah-buahan pada waktu malam, pada siang hari tidur dengan menggantungkan diri pada dahan kayu. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. III; (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 495.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 51-52.

¹⁷ *Ibid.*, h 37.

¹⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat* (Bandung; Mizan, 1999), h. 17.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 50.

pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya. Kedudukan mesjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. Artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi mesjid sebagai pusat kegiatan umat.²⁰ Upaya menjadikan mesjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal, yaitu: (1) Mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah swt; (2) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia; (3) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran, dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.²¹ Kendatipun sekarang ini model pendidikan di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti mesjid kehilangan fungsinya. Para kiai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan* di mesjid. Pada sisi lain, para santri juga tetap menggunakan mesjid sebagai tempat belajar, karena alasan lebih tenang, sepi, kondusif juga diyakini mengandung nilai ibadah.²²

Kelima, Pondok. Pondok atau asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya, di antaranya: (1) Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut; (2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung

para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus; (3) Adanya timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kiai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus.²³ Kedudukan pondok sangat besar manfaatnya, yakni: (a) Santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari; (b) Sangat mendukung pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya; (3) Pelajaran yang diperoleh di kelas dapat sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dalam lingkungan pondok inilah para santri tidak hanya *having*, tetapi *being* terhadap ilmu.²⁴

Kelima unsur yang telah dikemukakan, merupakan bagian-bagian penting dalam suatu pesantren. Kesemuanya terkait erat satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pesantren. Jika salah satu unsur atau elemen tersebut tidak ada atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka sistem pendidikan kepesantrenan yang dilaksanakan mengalami kegagalan paling tidak pesantren tersebut akan melahirkan *out put* yang kurang optimal.

B. Tujuan Dan Fungsi Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren sebagaimana tercantum dalam berbagai literatur tampaknya belum menunjukkan suatu rumusan yang komprehensif, sampai kini belum ada suatu rumusan yang definitif. Antara satu pesantren dengan pesantren yang lain terdapat perbedaan dalam tujuan, meskipun semangatnya sama, yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah swt. Adanya keragaman ini menandakan keunikan masing-masing pesantren sekaligus menjadi karakteristik kemandirian dan independen-

²⁰ *Ibid.*, h. 49.

²¹ Amin Haedari dan Abdullah Hanif (ed), *op. cit.*, h. 34.

²² *Ibid.*, h. 35.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 46.

²⁴ Amin Haedari dan Abdullah Hanif (ed), *Ibid.*, h. 32.

sinya. Pada hakikatnya tujuan pesantren tidak terlepas dari tujuan utama dari pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek jasmani dan rohani tetapi juga pada 'aqliyyah, khuluqiyyah dan ijtima'iyah.²⁵

Sehingga dari sini, dapat dipahami bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tidak hanya melaksanakan transfer of knowledge, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah melaksanakan hal yang paling mendasar di tengah masyarakat, yaitu transfer of values.

Mastuhu mengemukakan bahwa, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagai rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw., mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat ('Izzu al-Islam wa al-Muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.²⁶ Demikian halnya dengan Manfred Ziemiek, yang juga tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. Tujuan pesantren menurut pengamatannya, adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.²⁷ Formulasi tujuan menurut Mastuhu dan Ziemiek pada hakikatnya sama. Jika Ziemiek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan hanya secara garis besar, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan multidimensional.

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkannya menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah

diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 - 6 Mei 1978, yaitu : Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.²⁸

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut: (1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila; (2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan *mubalig* yang berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis; (3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara; (4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya); (5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual; (6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.²⁹ Rumusan tujuan ini adalah yang paling rinci di antara rumusan yang pernah diungkapkan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi harapan untuk memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupanya kandas. Kiai-kiai pesantren tidak mentransfer rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan baku bagi pesantrennya

²⁵ Lihat Shalih Abdul Aziz, *Al-Tarbiyyat wa al-Turuq al-Tadris* (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1979), h. 59.

²⁶ Mastuhu, *op. cit.*, h. 55-56.

²⁷ Lihat Manfred Ziemiek, "Pesantren dalam Perubahan Sosial" (tej), dikutip oleh Mujamil Qomar,

Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: Erlangga, t.t.), h. 4

²⁸ Lihat Mujamil Qomar, *op. cit.*, h. 6.

²⁹ *Ibid*, h. 6-7.

kendati orientasi pesantren tidak berbeda dengan kehendak tujuan tersebut.³⁰ Semua tujuan yang dirumuskan baik melalui perkiraan (asumsi), wawancara maupun keputusan musyawarah/lokakarya, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun fungsi pesantren, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan (*tarbawiyyah*), tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial (*ijtimāiyyah*), dan penyiaran agama (*dakwah dīniyyah*), yakni: Pertama, Sebagai lembaga *tarbawiyyah*, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama *fiqh*, *hadīs*, *tafsīr*, dan tasawuf; Kedua, Sebagai lembaga *ijtimāiyyah*, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi mereka. Sementara itu, setiap hari menerima tamu yang datang dari masyarakat umum, baik dari masyarakat sekitar maupun dari masyarakat jauh. Mereka yang datang bertamu mempunyai motif yang berbeda-beda; ada yang ingin bersilaturahmi, ada yang berkonsultasi, meminta nasehat, memohon doa, berobat, dan ada pula yang meminta jimat untuk penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari; Ketiga, Sebagai lembaga dakwah *dīniyyah*, mesjid pesantren juga berfungsi sebagai mesjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah. Mesjid pesantren sering dipakai untuk *majlis ta'lim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya. Selain itu, kiai dan santri-santri senior disamping mengajar juga berdakwah baik di dalam kota maupun di luarnya, bahkan sampai ke daerah-daerah pedalaman.³¹

Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.³² Pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Dilihat dari segi fungsinya, pesantren sangat berperan di tengah-tengah masyarakat, menjadikannya semakin eksis dan dapat diterima oleh semua kalangan. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.³³

Adapun yang berkaitan dengan fungsi tradisionalnya, pesantren diidentifikasi memiliki tiga fungsi penting, yaitu: (a) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional. (b) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan/tradisi Islam tradisional. (c) Sebagai pusat reproduksi ulama.³⁴ Keberadaan pesantren yang semakin beragam dalam bentuk dan fungsi ini menjadikan adanya fenomena yang cukup berarti dalam upaya membuat suatu pola yang dapat dipahami sebagai acuan untuk pengembangan pesantren masa depan. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).³⁵ Dalam kaitan gagasan itulah pesantren diharapkan tidak hanya sekedar memainkan fungsi-fungsi tersebut, tetapi berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sector kehidupan.

C. Pesantren Dan Perubahan Sosial

Pesantren diakui memainkan peran sosial yang penting, selain eksistensinya sebagai institusi pendidikan agama. Ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan, pesan-

³⁰ *Ibid.*

³¹ Mastuhu, *op. cit.*, h. 59-60.

³² Mujamil Qomar, *op. cit.*, h. 23.

³³ Abuddin Nata (ed), *op.cit.*, h. 113.

³⁴ Lihat Azyumardi Azra, "Pesantren; Kontinuitas dan Perubahan", dikutip oleh Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xxi

³⁵ *Ibid.*, h. xxi.

tren dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu pertama, pesantren sebagai lembaga yang dapat berperan sebagai *social change*; sebuah lembaga yang dapat mengubah struktur- struktur ide dan pemikiran dalam masyarakat. Kedua, pesantren merupakan lembaga yang dapat berperan sebagai *culture change*; sebuah lembaga yang dapat mengubah berbagai budaya yang ada dalam masyarakat.³⁶

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan corak sistem pembelajaran pesantren modern yang memahami *tafaqquh fi al-din* dalam bentuk gabungan ilmu agama dan ilmu umum bertujuan memberikan wawasan yang lebih luas. Namun penggabungan kedua ilmu tersebut bukan merupakan hasil integrasi ilmu *naqli* dan ilmu *aqli* yang didesain secara konseptual, atau dengan kata lain bukan merupakan hasil konsep ilmu yang integral, melainkan lebih merupakan upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dengan mempelajarinya secara bersamaan. Upaya tersebut dilakukan untuk membangun keragaman pemahaman santri dengan memperdalam ilmu agamanya, khususnya mengenai keragaman pemahaman agama dan memperluas wawasan tentang perbedaan dan keragaman social, budaya, suku, adat, bahasa, dan gender melalui ilmu pengetahuan umum seperti ilmu sosial, antropologi, ilmu alam, ilmu seni dan budaya, Pkn dan sebagainya.³⁷

Konsep kurikulum pendidikan yang integral antara ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, bertujuan menghilangkan pandangan dikotomis para santri, bahwa tidak ada satu bidang ilmu pun yang terpisah dan terputus dengan bidang ilmu lainnya, khususnya ilmu agama, semua ilmu *include* dalam ilmu agama, olehnya itu semakin luas dan mendalam ilmu agama seseorang semakin bijaksana dalam bertutur dan bertindak, yang nantinya membentuk sikap dan pandangan santri yang pluralis. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum

madrasah dan kurikulum pesantren, serta menambahkan muatan lokal, khususnya matapelajaran agama, adalah upaya pesantren mencetak ulama yang intelektual atau intelektual yang ulama. Olehnya itu di pesantren, kebebasan berpendapat yang pada gilirannya memunculkan keragaman pendapat dibolehkan selama berdasarkan pada dalil-dalil yang kuat.

Misi *tafaqquh fi al-din* juga dijabarkan secara kurikuler dalam bentuk kajian kitab kuning yang terbatas pada fiqhi, akidah, hadis, tafsir, tata bahasa Arab dan akhlak. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pesantren.

Selama kurun waktu yang panjang, pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode; *weton* atau *bandongan*, *sorogan*, hafalan (*tahfiz*), diskusi (*munazarah*) dan *majlis ta'lim*. Metode-metode ini dapat diterapkan dalam klasikal maupun non klasika. Adapun penjelasan singkat mengenai metode tersebut: (1) Metode *Bandongan (Wetonan)*. Metode *bandongan (wetonan)* merupakan cara penyampaian ajaran kitab kuning dimana seorang guru, kiai atau ustaz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif sementara murid bersikap pasif; (2) Metode *Sorogan*. Dalam metode *sorogan*, seorang santri yang menyodorkan kitab yang akan dibahas, dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau. (3) Metode *Hafalan (tahfiz)*. Dalam metode ini santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa

³⁶ Afifuddin, "Pluralisme dalam Perspektif Pesantren di Sulawesi Selatan dan Peranannya dalam Mencegah Radikalisme Agama" *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013, h. 4

³⁷ Akramun Nisa Harisah, "Pluralisme Persepektif Pesantren; Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kabupaten Sorong" *Laporan Hasil Penelitian*, P3M STAIN Sorong, 2013, h. 50

Arab secara individual, guru menjelaskan arti kata demi kata. Metode ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif). (4) Metode Diskusi (*musyāwarah/munāz arah/muzākarah*). Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini, kiai atau guru bertindak sebagai moderator. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analisis, dan logis. (5) Sistem *Majelis Ta'lim*. Metode yang digunakan adalah pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan *tablig*, atau kuliah umum.³⁸

Selain metode-metode tersebut di atas, di pesantren juga mengenal metode-metode lain yang tidak jauh berbeda pengertiannya dengan metode yang telah dikemukakan sebelumnya, seperti; *Bahsul Masā'il*, *Hiwār*, *Fath al-Kutub*, *Muqāranah*, dan metode-metode lain yang banyak di praktekkan di pesantren. Metode *Bahsul Masā'il* mengacu kepada pemecahan masalah dalam persoalan *fiqh* (hukum Islam atau *furu'iyah*). Metode ini bisa digambarkan sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar dalam sebuah forum (biasanya di kelas atau mesjid) yang dipandu oleh seorang pembimbing/guru dan diikuti oleh santri-santri yang dianggap sudah menguasai kitab-kitab tertentu untuk memecahkan permasalahan kontemporer di sekitar hukum-hukum *fiqh* (termasuk di dalamnya *fiqh ibadah*). Metode ini biasanya diterapkan untuk pengajaran santri-santri yang sudah senior, dimana santri-santri tersebut sudah dianggap mampu atau menguasai kitab-kitab yang menjadi rujukan masalah yang akan dibahas.³⁹

Metode *Hiwār* hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode *Hiwār* dilak-

sanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi-materi yang sudah dipelajari (kitab-kitab kuning). Yang menjadi ciri khas dari *Hiwār* ini, adalah bahwa santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab (berbahasa Arab) yang sedang dipelajari. Dalam *Hiwār* terjadi proses kritik dan argumentasi (*mujādalah*) untuk memperkuat kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh. Tidak semua pesantren memasyarakatkan metode ini sebagai metode yang dikembangkan dalam pembelajaran di pesantren. Sebab di sementara pesantren masih ada norma-norma yang bersifat doktrinal yang belum bisa direformasi, seperti siswa/santri tidak boleh banyak bertanya, harus menundukkan wajah ketika berhadapan dengan guru dan semacamnya.

Metode *Fath al-Kutub* biasanya dilaksanakan untuk santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikan tingkat tertentu di pesantren. Pada dasarnya metode ini adalah metode penugasan mencari rujukan (*reference*) terhadap beberapa topik dalam bidang ilmu tertentu (*fiqh*, *aqidah*, *tafsir*, dan *h adīs*).⁴⁰ Metode *Muqāranah* adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, faham (*mazhab*), metode, maupun perbandingan kitab. Metode *Muqāranah* akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk model metode *Muqāranah* ajaran agama biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (*Ma'had 'Ali*).⁴¹

Proses pembelajaran kitab dapat pula dilakukan melalui metode penulisan karya ilmiah, sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau ikhtisar atas topik yang ada dalam kitab kuning. Cara ini dapat dilakukan dengan bahasa Arab, atau bahasa Indonesia. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan banyak manfaat: *pertama*, sebagai evaluasi agar guru dapat mengetahui sejauhmana santri mampu memahami materi-materi yang disajikan; *kedua*, sebagai motivator bagi

³⁸ Akramun Nisa Harisah, *Tradisi Kitab Kuning*, *op.cit.*, h. 44-47

³⁹ Amin Haedari dan Abdullah Hanif (ed), *op.cit.*, h. 100

⁴⁰ *Ibid.*, h. 101

⁴¹ *Ibid.*

santri untuk membaca dan menelaah kitab yang diajarkan maupun kitab lain dalam tema atau topik yang sejenis.⁴² Pesantren dituntut untuk dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Sehingga diperlukan adanya inovasi-inovasi baru yang perlu dikembangkan sebagai langkah untuk menjawab tantangan tersebut. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan metode pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas. Mungkin suatu saat nanti akan bermunculan metode pembelajaran baru yang diharapkan lebih efektif dan efisien.

Menyikapi keragaman dan perbedaan dalam memahami agama melalui kajian kitab kuning, kalangan pesantren dituntut mengedepankan keterbukaan dan jauh dari kesan radikal dan ekstrem. Pengajaran materi-materi keilmuan Islam klasik (kitab kuning) yang dilaksanakan secara terbuka dan kritis, dengan memberikan kebebasan para santri untuk menilai dan memilih pendapat-pendapat imam mujtahid yang dianggap benar, ini pada gilirannya memberikan stimulasi-stimulasi pedagogis ke arah pembentukan sikap kedewasaan dan kesediaan untuk menerima perbedaan. Santri tidak merasa terdoktrinasi untuk mempertahankan satu pendapat secara ekstrem, tanpa analisis yang kritis. Karena itu, meski harus memilih mazhab sebagai anutan, tetapi santri tidak dipaksakan dan tetap diperbolehkan mengkritisi pendapat mazhabnya dengan syarat ada dalil yang lebih *rājih*.⁴³

Sebagai agen dakwah perubahan sosial dan budaya, pesantren memainkan peran dalam tiga jalur, yaitu: (1) *Tafaqquh fi al-din* melalui lembaga pendidikan dan dakwah, yang dipahami sebagai upaya menguasai ilmu-ilmu agama beserta cabang-cabangnya dan ilmu alatnya secara maksimal dan mendalam, dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan umum untuk menambah wawasan yang lebih luas; (2) Pengajaran kitab kuning melalui pendekatan dialogis, kritis dan terbuka, tanpa upaya dogmatis untuk memaksakan doktrin dan pendapat tertentu. Kitab-kitab dan materi-materi ajar

disampaikan dengan mengemukakan berbagai corak pemahaman serta memberikan kebebasan kepada para santri untuk memilih pendapat yang terkuat; (3) Menanamkan *akhlak al-karimah* dalam lingkungan pesantren dengan latar belakang santri yang majemuk dan relatif heterogen dari segi budaya, suku, gender, adat kebiasaan, pola pikir, latar belakang sosial dan ekonomi mendorong terciptanya lingkungan pergaulan yang berefek terbangunnya sebuah sikap empatik dengan perbedaan-perbedaan di sekitarnya.

Selain itu, pesantren memainkan peran perekat sosial budaya dengan merangkul santri-santri yang datang dari lapisan sosial dan etnik berbeda, serta keragaman pemahaman agama para pembinanya. Keragaman dan perbedaan mampu direspon dengan baik oleh komunitas pesantren melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang tersistematisasi baik secara formal dan non formal dalam bentuk halaqah kajian kitab kuning. Pelaksanaan pendidikan agama secara intensif di pesantren diaplikasikan dalam kerangka penguasaan dan pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*). *Tafaqquh fi al-din* melalui kajian kitab kuning merupakan pondasi penting dalam memainkan peran sebagai agen perubahan sosial budaya. Pelaksanaan pengajaran agama (*tafaqquh fi al-din*) secara intensif dengan pendekatan dan materi berbasis pluralistik, yaitu memberikan pemahaman tentang perbedaan dan kemajemukan, serta keragaman agama secara eksternal dan pluralitas pemahaman agama secara internal pada gilirannya membentuk dengan baik pemahaman keragaman para santri. *Tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) dan aktualisasi nilai akhlak mulia dalam kehidupan beragama dan berbangsa merupakan substansi sekaligus media perwujudan perubahan sosial budaya dalam lingkungan pesantren.

III. KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kiai,

dan Metode Pengajaran”, dalam Marzuki Wahid dkk (ed), *op. cit.*, h. 284.

⁴² *Ibid.* h. 102.

⁴³ Lihat Husein Muhammad, “Kontekstualisasi Kitab Kuning; Tradisi Kajian

baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan menekankan pembinaan akhlak dan kepribadian sebagai pedoman kehidupan sehari-hari, serta semangat pengabdian mencari nilai-nilai *ilāhiyyah*. Pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, fungsi pesantren, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan (*tarbawiyah*), tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial (*ijtimāiyah*), dan penyiaran agama (*dakwah dīniyyah*), serta menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Sebagai agen perubahan sosial budaya, pesantren memainkan peran dalam tiga jalur, yaitu: (1) *Tafaqquh fi al-din* melalui lembaga pendidikan dan dakwah, sebagai upaya menguasai ilmu-ilmu agama secara maksimal dan mendalam, dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan umum untuk menambah wawasan yang lebih luas; (2) Pengajaran kitab kuning melalui pendekatan dialogis, kritis dan terbuka, tanpa upaya dogmatis untuk memaksakan doktrin dan pendapat tertentu. (3) menanamkan *akhlak al-karimah* dalam lingkungan pesantren dengan latar belakang santri yang majemuk dan relatif heterogen dari segi budaya, suku, gender, adat kebiasaan, pola pikir, latar belakang sosial dan ekonomi mendorong terciptanya lingkungan pergaulan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, "Pluralisme dalam Perspektif Pesantren di Sulawesi Selatan dan Peranannya dalam Mencegah Radikalisme Agama" *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2013.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara. 1995.
- Aziz, Shalih Abdul. *Al-Tarbiyyat wa al-Turuq al-Tadris*. Cairo: Dār al-Ma'ārif. 1979.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. Bandung; Mizan. 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Cet. III; Jakarta: LP3ES. 1984.
- Haedari. Amin dan Abdullah Hanif (ed). *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD PRESS. 2004.
- Harisah, Akramun Nisa. *Tradisi Kitab Kuning; Upaya Peningkatan Intelektualitas dan Moralitas Santri (Kajian Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar)*. Makassar: Pustaka An Nahdlah. 2011.
- "Pluralisme Persepektif Pesantren; Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kabupaten Sorong" *Laporan Hasil Penelitian*, P3M STAIN Sorong, 2013.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Keagamaan. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Maloho Jaya Abadi. 2009.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nata, Abuddin (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2001.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, t.t.
- Rama, Bahaking *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren*

- As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Cet. I; Jakarta: Parodatama Wira gemilang, 2003.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi. III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Wahid, Marzuki dkk (ed), *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaruan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.